

PENDIDIKAN SPIRITUAL JAWA-ISLAM
R. Ng. RONGGOWARSITO TAHUN 1802-1873

Safrudin Aziz
 IAIN Purwokerto
 e-mail: *azieez@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan spiritual versi Jawa-Islam dalam tulisan ini lebih menekankan pemikiran Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Pamoring Kawula Gusti. Secara garis besar pendidikan spiritual dalam kedua serat tersebut mencakup enam piwulang yakni: pendidikan spiritual berbasis salimul 'aqidah, pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal, pendidikan spiritual berbasis quwwatul iman, pendidikan spiritual berbasis pensaksian, pendidikan spiritual berbasis ilmu kasampurnaan serta pendidikan spiritual berbasis tazkiyatun nafs. Adapun tujuan pendidikan spiritual Jawa-Islam secara substantif memantapkan kualitas spiritualitas manusia dengan mengakui keesaan, keagungan, kekuasaan Allah melalui upaya membersihkan hati serta mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan tapaning jasad, tapaning budi, tapaning hawa napsu, tapa brata, tapaning suksma, tapaning cahya umancur, tapaning urip. Upaya tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya petunjuk guru spiritual. Seorang guru dalam mengajarkan pendidikan spiritual berperan sangat vital yakni mencerdaskan hati manusia untuk tunduk dan patuh terhadap berbagai aturan Allah SWT. Untuk itu guru harus memiliki jiwa kasih sayang, telaten, tanpa pamrih, memiliki kepekaan dan tidak sombong, halus kata-katanya, sopan tingkah lakunya, teguh pendiriannya, mulia pengorbanannya, tajam pemikirannya, serta baik rasa pengabdianannya.

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual Jawa-Islam, Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Pamoring Kawula Gusti, Ronggowarsito.

Abstract

Spiritual education-Java version of Islam in this paper emphasizes the thought Ronggowarsito in Serat Wirid Hidayat Jati and Serat Pamoring Kawula Gusti. Broadly speaking, the spiritual education in both of these fibers include six piwulang namely: the spiritual education based salimul 'aqidah, spiritual education based on the power of a single, spiritual education based quwwatul faith, spiritual education based pensaksian, spiritual education based on science kasampurnaan and spiritual education based tazkiyatun nafs. The purpose of spiritual education of Java-Islam is substantively strengthen the quality of human spirituality by recognizing the oneness, the glory, the power of God through the efforts to cleanse our hearts and fill them with the nature of merit by doing tapaning bodies, tapaning minds, tapaning hawa lust, asceticism, tapaning

suksma, tapaning cahya umancur, tapaning urip. These efforts will not succeed without their spiritual teacher instructions. A teacher in the teaching of spiritual education plays a very vital namely educating the human heart to abide by and adhere to the rules of Allah. For that teachers should have a spirit of compassion, patient, selfless, sensitive, and not arrogant, fine words, polite behavior, steadfast stance, noble sacrifices, sharp thinking, as well as a good sense of devotion.

Keyword: *Spiritual Education Java-Islam, Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Pamoring Kawula Gusti, Ronggowarsito.*

A. Pendahuluan

Seiring perubahan nilai, etika, serta pola berpikir masyarakat modern, dunia pendidikan secara otomatis mengalami tantangan sekaligus tanggung jawab berat dalam memperbaiki kondisi bangsa yang sedang mengalami keterpurukan secara spiritualitas. Terlebih perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga menjadikan pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu diantaranya masyarakat modern lebih bersikap proaktif dan kompetitif terhadap urusan lahiriah. Namun *enjoy* dengan sikap egois, individualis, serakah serta jauh dari ketenangan bathin.

Berbagai perubahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bentuk informasi yang diperoleh secara mudah, murah, tidak terikat ruang dan waktu sehingga mengakibatkan segala perubahan tidak terkendali. Tanpa memiliki filter serta tujuan yang tepat teknologi informasi lebih dimanfaatkan untuk keperluan hura-hura, pamer pamor, selfi-selfi, colak-colek serta menyuburkan tradisi *ghibah*, keluh kesah, gosip serta kemadharatan yang lain yang terkemas secara cantik diberbagai media sosial. Lebih memprihatinkan lagi bangsa ini hanya sebatas mengambil peran sebagai konsumen sejati. Sehingga 99 % masyarakat Indonesia rela menghambur-hamburkan waktu produktifnya untuk bersenggama dengan produk-produk teknologi informasi dan komunikasi tanpa ada kontrol dan split waktu yang terencana. Semua orang gandrung dengan teknologi informasi sehingga meminjam istilahnya Ziaduddin Sardar era

modern disebut sebagai abad tanpa rahmat. Hal ini disebabkan peradaban modern membawa manusia semakin kehilangan jangkar spiritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia.

Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti dimana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral merupakan ancaman terhadap semua (Ma'arif, 1997, P. 7). Atas dasar itulah, dunia pendidikan saat ini dituntut mampu memberikan solusi terhadap krisis dan gejolak perubahan nilai dengan membumikan pendidikan spiritual secara tepat dan mencerdaskan. Terlebih manusia menurut ahli psikologi Islam sebagai makhluk yang terdiri atas jiwa dan raga. Jiwa merupakan inti hakikat manusia sebagai makhluk spiritual Rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyyah ruhaniyyah*) yang asalnya berasal dari Ilahi dengan kecenderungannya kepada kebaikan. Sementara raga keberadaannya di alam materi yang lebih mendominasi pada kebutuhan lahir. Keduanya memerlukan asupan pendidikan secara seimbang agar selalu berada pada posisi yang tepat sesuai kehendak Allah SWT. Namun porsi pendidikan spiritual menempati posisi sebagai *second class*, sementara penguasaan *skill* dan intelektual masih menjadi konsentrasi utama dunia pendidikan secara umum.

Berbicara masalah tanggung jawab pendidikan spiritual bukan sebatas dimiliki oleh pendidikan formal dengan segudang teori dari Barat serta lembaga pendidikan non formal keagamaan seperti: pesantren, majelis ta'lim, madrasah diniyah dan sejenisnya. Akan tetapi pemikiran pujangga Jawa yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan spiritual, dapat dijadikan tawaran solusi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat modern. Adapun salah satu pujangga Jawa yang cukup berbobot dan gagasannya mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual diantaranya R. Ng. Ronggowarsito.

Pemikiran Ronggowarsito dianggap layak sebagai media transfer nilai pendidikan spiritual karena karya sastra Ronggowarsito memuat laku sufistik Jawa Islam khususnya dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Pamoring

Kawula Gusti. Kedua karya tersebut memuat nilai-nilai pendidikan spiritual khususnya *ngelmu laku* olah batin versi Jawa-Islam. Sebab selain mengalir darah sastrawan Jawa, Ronggowarsito adalah santri alumni pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari Ponorogo yang cerdas membaca gejolak zaman dan gemar menjalani laku prihatin. Hal inilah yang menjadikan pemikiran Ronggowarsito sebagaimana tercermin dan tertuang dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Pamoring Kawula Gusti mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual Jawa-Islam yang selalu mengalami perkembangan secara dinamis jika dikaji secara kontekstual. Terlebih genre karya sastra pada dasarnya mengikuti perubahan struktur masyarakat, karena sastrawan adalah seniman yang senantiasa berhubungan dengan institusi kemasyarakatan pada zamannya (Ratna, 2009, p. 77).

Untuk itu mengungkapkan kembali nilai-nilai pendidikan spiritual Jawa Islam menurut Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Pamoring Kawula Gusti menjadi suatu keniscayaan. Sebab muatan pemikiran Ronggowarsito dalam kedua serat tersebut memiliki kandungan pendidikan spiritual Islam sekaligus alternatif solutif terhadap krisis spiritual dalam dunia pendidikan.

B. Biografi R. Ng. Ronggowarsito

R. Ng. Ronggowarsito nama kecilnya adalah Bagus Burhan. Ia terlahir dari seorang ibu bernama Nyai Ageng Ronggowarsito dan seorang ayah RM. Ng. Pajangworo. Di lihat dari silsilahnya, Bagus Burhan berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Dari pihak ibu ia keturunan ke 13 dari Sultan Trenggono (raja Demak ketiga). Sementara dari garis ayahnya, ia keturunan ke 10 dari Sultan Hadiwijaya (pendiri kerajaan Pajang) (Simuh, 1988, p. 35).

Bagus Burhan lahir dan dibesarkan dari keluarga yang kental dengan dunia sastra. Terbukti ayahnya adalah seorang sastrawan yang berprofesi sebagai juru tulis kerajaan. Sementara kakeknya Sastronagoro adalah seorang

pujangga kerajaan. Begitu pula dengan kakek buyutnya, Yasadipura I adalah seorang pujangga besar tanah Jawa.

Sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan nama pemberian raja atas jabatannya sebagai *Kliwon Carik* (sekretaris) di Istana Surakarta. Jabatan tersebut diperoleh atas jerih payah dalam mendalami ilmu agama di Pesantren *Gerbang Tinatar* Ponorogo milik Kyai Kasan Besari. Selain belajar ilmu agama, ia juga mendalami ilmu kebatinan (Aly, 2016), melalui kepustakaan Jawa dengan pendamping setianya, Tanujaya.

Semenjak nyantri di pesantren Tegalsari Ponorogo, cerita tentang *wahyu kepujangaan* cukup berhubungan dengan dirinya. Diceritakan pada saat nyantri Bagus Burhan tergolong sebagai santri paling nakal, enggan mengaji, suka judi. Akhirnya ia memperoleh hukuman untuk *minggat* dari pesantren. Hukuman secara terbuka ini nampaknya menimbulkan bekas tersendiri baginya. Lantaran merasa malu kemudian Bagus Burhan sadar dan bertaubat dengan melakukan *tirakatan* di Kedung Watu, sebuah sumber air yang terletak tidak jauh dari pesantren Gerbang Tinatar. Bagus Burhan berjaga semalaman di atas sebatang bambu yang ia pasang di atas air sungai. Sehingga ketika mengantuk ia akan tercebur ke dalam air. Hal itu dilakukan selama empat puluh hari. Selama itu pula ia hanya berbuka satu buah pisang klutuk setiap harinya.

Pada malam terakhir, Tanujaya menanak nasi untuk berbuka bagi *ndaranya*. Tiba-tiba ia terkejut melihat benda bersinar sebesar bola (*andaru*) masuk dalam periuk tempat ia menanak nasi (Simuh, 1988, p. 38). Sesudah nasinya masak, ternyata di dalamnya terdapat ikan *wader* yang sudah masak lalu disantap oleh Bagus Burhan. Sinar yang berubah wujud menjadi ikan itulah diyakini sebagai anugerah dari Tuhan kepada Bagus Burhan bahwa ia kelak akan menjadi orang besar. Terbukti setelah Bagus Burhan menyantap nasi beserta ikannya, mendadak ia menjadi anak yang pintar, dapat mengaji tanpa belajar, bahkan melebihi kemampuan santri-santri yang lain. Bagus

Burhan fasih membaca Al-quran dan memiliki kemampuan menafsirkannya dengan sangat baik (Simuh, 1988, pp. 38-39). Atas kemampuannya itu, kemudian ia diangkat sebagai *badal*, wakil Kiai Kasan Besari untuk berdakwah di luar pesantren (Norma, 1998, p. 147).

Sepulang nyantri, Bagus Burhan mulai menggandrungi berbagai ilmu di kalangan keluarga keraton Surakarta. Salah satu di antaranya adalah Panembahan Buminto, salah seorang adik dari Paku Buwono IV, yang banyak memberikan pelajaran kepada Bagus Burhan. Dari tokoh ini ia mendapat warisan berbagai ilmu spiritual. Sementara dari kakeknya, ia mempelajari ilmu sastra Jawa kuno dan Kawi, serta ilmu sejarah (Norma, 1998, p. 150).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan pribadi Ronggowarsito tidak sebatas mengalir tanpa adanya proses belajar dan kerja keras. Pendidikan dan pembentukan kepribadian yang halus dan lembut, pembentukan jiwa seni, penguasaan ilmu sastra Jawa dan kejawen, serta *jaya-kawijayan* dan ilmu kanuragan mengantarkan Bagus Burhan menjadi abdi dalem (*carik* atau juru tulis) Kadipaten Anom dengan gelar Mas Ronggo Pujangga Anom atau *Pujanganom* yang berarti penulis muda (Syahban, 2008, p. 252). Karir berikutnya dianugerahi pangkat *Mantri Carik* dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka pada tahun 1822 M (Syahban, 2008, p. 157). Kemudian pada tahap selanjutnya, ia menggantikan jabatan ayahnya (Ronggowarsito II) sebagai *Kliwon carik* dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1830.

C. Hakikat Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual dalam bahasa Arab sering kali disebut *al-tarbiyah al-ruhiyah*. Istilah *tarbiyah* mengandung arti pendidikan yang mengandung tiga unsur penting yakni: *improvement* (pertumbuhan atau *tanmiyah*), *development* (perkembangan atau *tarqiyah*), serta *empowerment* (pemberdayaan) (Syarief, 2003, p. 5). Kata *al-ruhiyah* menurut Hossein Nasr

menyebutnya dalam dua kata yakni *ruhiyah/ruhaniyah* dan *ma'nawiyah*. Ruh yang bermakna roh terdapat dalam QS. Al-Isra: 85 yang artinya: sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku. Sementara kata *ma'na* yang secara harfiah berarti makna yang mengandung konotasi kebatinan yang hakiki sebagai lawan dari sesuatu yang kasat mata. Dari kedua istilah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual berarti proses pertumbuhan, perkembangan dan pemberdayaan aspek spiritual setiap batin seseorang sehingga tercipta kepribadian yang mulia, sesuai dengan petunjuk Tuhan.

Selaras dengan pengertian di atas, pendidikan spiritual menurut Sa'id Hawa lebih diartikan sebagai proses pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakka*), dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal Allah swt, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT (Hawa, 1992, p. 69).

Menurut Ali Abd Al-Hamid Mahmud, pendidikan spiritual diartikan sebagai sebuah sistem yang lebih memfokuskan pada pembinaan aspek rohaniah manusia untuk mengembangkan segala potensi rohaniahnya yang dapat melahirkan perilaku atau sikap terpuji menuju terwujudnya suatu kepribadian mulia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Mahmud, 2000, pp. 61-62).

Adapun pendidikan spiritual dalam konteks Islam kerap diistilahkan dengan pendidikan sufistik yakni usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin dari pada lahiriah serta menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya

terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, Rosulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada semua ciptaan Tuhan sehingga hasil akhirnya manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang disisi-Nya (Nasihudin, 2016).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pendidikan spiritual secara substantif lebih berorientasi pada pengisian jiwa sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah SWT melalui penyatuan hati, akal dan jiwa sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik, tenang, damai dan jauh dari berbagai penyakit hati. Dalam pengertian lain, pendidikan spiritual memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang; menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu dan menolong orang lain, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta memiliki tekad bulat tak tergoyahkan meskipun berbagai rintangan menghambat upayanya dengan terus melangkah untuk memohon bantuan dan perlindungan Allah, serta meyakini bantuan dan taufik-Nya (al-Zintan, 1993, p. 326).

Secara implementatif pendidikan spiritual memerlukan tiga unsur pokok yang saling melekat antara satu dengan lainnya yakni hati, akal dan jiwa. Dalam perspektif sufistik, hati merupakan jantung spritual, sebab hati merupakan perwujudan dari aspek-aspek Allah yang berbeda-beda, yang menggambarkan suatu aspek yang berhubungan dengan Allah dan makhluk. Dia menerima anugrah dari Allah dan menyampaikannya kepada makhluk (Nurbakhsy, 2000, p. 161).

Adapun metode pendidikan spiritual melalui unsur hati dapat dilakukan melalui: *pertama*, meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkauan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembaran alam ini. Hal ini dilakukan supaya manusia senantiasa merasakan bahwa Allah adalah tak terbatas. *Kedua*,

meningkatkan sensitifitas hati ke bawah pemilikan yang terus menerus dari Allah, atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi dirinya dimanapun berada dan kita tidak bisa lepas dari-Nya. *Ketiga*, mengenangkan perasaan taqwa kepada Allah yang terus menerus di dalam hatinya. *Keempat*, merasa cinta kepada Allah dalam rangka mencari ridho-Nya. *Kelima*, mengorbankan perasaan damai bersama Allah baik dalam kesulitan maupun dalam keadaan apapun. Tujuannya adalah adanya kontak batin antara dirinya dengan Allah SWT (Qutb, 1991, p. 5).

Berikutnya adalah akal memiliki potensi rohaniah yang dapat membedakan antara yang benar dan yang batil. Oleh karena itu, seseorang yang berakal adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya sehingga nafsunya tidak dapat menguasai dirinya dan ia mampu memahami kebenaran. Sebab orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya adalah orang yang terhalang untuk memahami kebenaran (Asy'arie, 1992, p. 99). Sehingga tujuan Allah melengkapi manusia dengan akal guna memahami kebenaran dan kebatilan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi ataupun pengalaman spiritual.

Adapun metode yang digunakan untuk mendidik akal supaya mampu meningkatkan spiritualitasnya adalah dengan memperhatikan berbagai ciptaan Allah (ayat kauniyah) yang tampak secara jelas pada alam semesta dan seisinya. Hal tersebut didasarkan pada QS. Ali Imron: 190 yang artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Menurut Imam An-Nawawi, akal dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, orang-orang yang memiliki akal yang sehat, cerdas, dan jujur dalam berpikir (*al-rasikh fi al-ilm*). Untuk akal yang demikian metode yang diterapkan dalam meningkatkan spiritualitas akalnya dengan mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmah. Yaitu mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan sehingga mereka mengetahui hakekat kebenaran. Akal yang

demikian biasanya selalu mencari hakekat kebenaran yang didasarkan dari berbagai pendekatan yang diformulasikan untuk memahami agama maupun alam semesta dari wujud cinta ilahi.

Kedua adalah kelompok yang mempunyai akal belum tertata secara rapi, yaitu orang-orang awam yang *taklid*. Untuk yang demikian mereka perlu bimbingan, dan nasehat-nasehat yang mudah dipahami, atau dengan kata lain dengan tauladan (*uswah*). *Ketiga* adalah akal para pemikir (filosof), kelompok ini hanya mendasarkan kepada kemampuan rasionya saja untuk melakukan pemahaman terhadap kebenaran. Mereka akan menolak pada sesuatu yang tidak rasional dalam pandangan mereka. Adapun metode yang digunakan untuk kelompok ini dengan menggunakan pola perdebatan yang bersifat abstrak atau postmodernism (Sakir, 2015, pp. 182-183).

Berikutnya adalah jiwa (*al-nafs*) yakni sifat kebendaan yang diwariskan pada saat lahir, kemudian berkembang seiring dengan proses interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Namun kecenderungan nafsu adalah memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri (Nurbakhsy, 2000, p. 4). Dalam perspektif tasawuf nafsu pada diri manusia terdiri atas empat jenis yaitu: *pertama*, nafsu *lauwamah*, yang mengandung sifat positif berupa kekuatan jasmaniah sehingga tahan menghadapi penderitaan jasmani serta sifat negatif yang tercermin dalam bentuk suka menimbun materi, bersifat loba dan egoistis, memandang dirinya lebih dibandingkan orang lain, berwatak kolot, kejam. Adapun pintu nafsu ini adalah pada mulut sebagaimana tertera dalam QS. 75:2.

Kedua, nafsu amarah, nafsu ini asalnya dari sari api, warnanya merah laksana api, sifat positifnya adalah mempunyai sikap pemberani, semangat dan berkemampuan keras, tekun bekerja dan optimis. Adapun sifat negatifnya adalah mudah marah, mudah tergesa-gesa, *serik* atau panas hati. Pintu dari nafsu ini adalah pada telinga. *Ketiga*, nafsu *supiah*, nafsu ini asalnya dari air, warnanya

kuning, mempunyai sifat-sifat utama seperti air, yakni mengalir terus-menerus dan berjalan tiada henti. Tertarik pada hal-hal yang dipandang indah dan mempunyai rasa cinta atau suka pada keindahan. Nafsu ini memberikan arah dan tujuan pada kedua nafsu *lauwamah* dan *amarah*. Adapun pintu dari nafsu ini adalah pada mata.

Keempat adalah nafsu *mutmainnah*, nafsu ini asalnya dari udara, dan berwarna putih. Sifat dari nafsu ini boleh dikatakan semua baik, yaitu tidak mau

bekerjasama dengan ketiga nafsu lainnya kalau nantinya menuju hal-hal yang bersifat negatif kurang baik. Nafsu ini bergerak ke arah kesucian, kebersihan, kemurnian, ketentraman, keluhuran, kebahagiaan, kasih sayang kepada semua ciptaan Allah (Sakir, 2015, p. 186).

Selain metode di atas, pendidikan spiritual juga dapat dilakukan dengan metode *ta'alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq* (Hidayat, 1999, p. 18). *Ta'alluq* mengantarkan manusia untuk mengingat dan meningkatkan kesadaran hati serta pikiran kepada Allah SWT. Konsekuensinya manusia tidak boleh lepas dari berpikir dan berdzikir kepada Allah dimanapun ia berada. Adapun *takhalluq* berarti usaha dengan meniru sifat-sifat Tuhannya. Proses ini juga disebut internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia dalam batas kemanusiaan. Sedangkan *tahaqquq* adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai makhluk yang didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya atas hal-hal yang suci dan mulia.

D. Pendidikan Spiritual Jawa-Islam Menurut R. Ng. Ronggowarsito

Pendidikan spiritual Jawa-Islam menurut Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Serat Pamoring Kawula Gusti secara substantif terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Spiritual Berbasis Saliimul 'Aqidah

Pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah* adalah menanamkan nilai-nilai aqidah secara lurus (tunggal) kepada setiap orang dengan doktrinasi bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang maha esa, tunggal serta tidak memiliki asal-usul seperti makhluk-Nya. Pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah* menurut Ronggowarsito tertuang dalam ajaran *wisikan ananing dzat* (ajaran tentang adanya dzat) sebagaimana terdapat dalam Serat Wirid Hidayat Jati sebagai berikut:

Sajatine ora ana apa-apa, awit maksih awang-uwung durung ana sawiji-sawiji, kang ana dingin iku Ingsun sajatining ora ana Pangeran nanging Ingsun, sajatining dad kang Maha Suci, angliputi ing sifatingsun, amartani ing asmaningsun, amratandhani ing apngalingsun (Ronggowarsito, 1980, p. 3).

Ajaran di atas menunjukkan bahwa Allah adalah dzat pertama dalam kehidupan. Ia (Allah) mempunyai dzat, sifat, hakikat, asma serta penguasa yang agung sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hadid: 3, yang artinya: Dialah (Allah) yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin, dan Dia mengetahui segala sesuatu. Sementara istilah *awang-uwung* dalam serat di atas berarti gambaran Ronggowarsito dalam menjelaskan keadaan sebelum terjadinya penciptaan. Perihal tersebut selaras dengan uraian Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al Malybari, bahwa Allah itu *qadim* (dahulu) tidak ada permulaannya serta kekal tidak ada batas akhirnya dan sesungguhnya Tuhan adalah Tunggal, Esa, tidak ada yang menyamai baik sifat, nama maupun Zat-Nya (Al Malybari, 1995, p. 10).

Selain itu, ajaran *Wisikan Ananing Dzat* juga ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlas: 1-4, yang artinya sebagai berikut: katakanlah (Muhammad), Dialah Allah yang maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah* menjadi imunisasi pertama bagi setiap manusia khususnya semenjak anak berusia dini. Sebab doktrin aqidah yang lurus secara khusus diberikan kepada anak semenjak usia dini dengan mempertimbangkan kondisi psikologi, spiritual, serta intelektual yang masih kosong. Sehingga pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah* tepat untuk ditanamkan kepada mereka sebelum berbagai macam doktrin dan virus informasi menghinggapi akal, hati dan kejiwaannya.

Selain itu tujuan pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah* mengantarkan manusia untuk menyakini bahwa Allah satu-satunya sandaran hidup untuk meminta apapun. Karena Ia adalah pusat keselamatan dan pusat solusi terbaik atas berbagai problem manusia. Melalui pendidikan spiritual berbasis *saliimul 'aqidah*, setiap manusia tidak akan merasa takut, cemas, kecewa, was-was atas gejolak jiwa serta godaan apapun sebab merasa bahwa Allah selalu menyertai jiwanya.

2. Pendidikan Spiritual Berbasis Kuasa Tunggal

Pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal berarti menanamkan pemahaman bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang memiliki kuasa atas takdir bagi setiap makhluknya. Pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal menurut Ronggowarsito terdapat dalam ajaran *wedaran wahananing dzat* (ajaran tentang keadaan dzat) sebagaimana tertung dalam Serat Wirid Hidayatjati sebagai berikut:

Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa kang kawasa anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodratingsun, Ing kono wus kanyatan pratandhaning apngalingsun kang minangka bebukaning iradat Ingsun (Ronggowarsito, 1980, p 5). (Sesungguhnya Aku (Allah) dzat Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatunya, menjadikan seketika,

sempurna atas kodrat-Ku. Disitulah kenyataan menunjukkan *af'al*-Ku (perbuatan Ku) yang merupakan pembuka *Iradat*-Ku).

Ajaran tersebut secara tersirat mengungkapkan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang maha kuasa. Kekuasaan-Nya meliputi alam semesta hingga akhirat. Sesuatu apapun dapat terjadi dan tercipta secara sempurna atas kuasa dan kehendak (*af'al*: perbuatan) Allah sendiri dengan sabda Ilahi *kun fa yakun* (ada lalu berada). Menurut Hamzah Fansuri Allah menciptakan segala sesuatu secara seketika dengan sabda *kun fayakun* maksudnya sesuatu bisa terjadi dengan melalui proses yaitu dari yang sudah ada menjadi berada. Sebab sabda Ilahi ini ialah segala realitas akali yang masih terpendam itu keluar sebagai dunia gejala. Misalnya: pohon itu berada karena sudah ada bijinya (perbendaharaannya) (Hadiwijono, 1989, p. 45). Dengan demikian segala apapun dapat tercipta dengan sempurna dan seketika disebabkan karena perbuatan Allah SWT yang sudah menjadi kuasa-Nya untuk berkehendak. Kuasanya Allah bersifat kekal tanpa tergantikan oleh apapun.

Dalam perspektif Islam, pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal diuraikan secara jelas dalam QS. al-Fath: 23, yang artinya: sebagai suatu *sunnatullah* yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi *sunatullah* itu. Selain itu dalam QS. Ar-Ra'du: 16 juga menegaskan: katakanlah, Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal dimaksudkan bahwa setiap orang diharuskan memahami serta mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan pencipta sekaligus pemusnah serta penentu keputusan. Hukum kausalitas adalah salah satu wujud kekuasaan Allah yang tampak. Sehingga perbuatan baik memperoleh balasan lebih baik. Sebaliknya perilaku jahat memperoleh balasan atas perbuatan jahatnya itu.

Pendidikan spiritual berbasis kuasa tunggal idealnya diberikan kepada anak semenjak usia dini dengan tujuan agar mereka senantiasa belajar memiliki hati yang baik, tenang, damai, bersyukur, ikhlas, serta belajar mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Anak akan jauh dari sikap takabur, pesimis, putus asa, dan kufur karena telah memahami segala ketentuan Allah adalah terbaik untuknya (QS. Al-Baqarah: 216).

3. Pendidikan Spiritual Berbasis Quwwatul Iman

Pendidikan spiritual berbasis *quwwatul iman* adalah penanaman keimanan kepada setiap orang bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah serta pengakuan sejati bahwa Muhammad SAW adalah satu-satunya rasul utusan yang harus diikuti semua petunjuk yang terdapat dalam sunah-sunahnya. Pendidikan spiritual berbasis *quwwatul iman* menurut Ronggowarsito terdapat dalam ajaran *panetep santosaning iman* (penguat sentosanya iman) sebagaimana tertuang dalam Serat Wirid Hidayat Jati sebagai berikut:

Ingsun anekseni, satuhune ora ana pangeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun (Ronggowarsito, 1980, p. 15). (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Ku).

Secara substantif ajaran di atas pada hakikatnya menguraikan tentang hakikat bertauhid secara lurus yakni mengakui Allah sebagai Tuhan yang tunggal serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan penyampai risalah melalui *syahadat jati* (kesaksian nyata). Dalam perspektif Islam, kesaksian nyata tersebut dinamakan syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid berarti penyaksian seorang hamba atas Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah (*asyhadu an laa ilaaha illa Allah*). Sedangkan syahadat rasul adalah persaksian bahwa Nabi Muhammad SAW, benar-benar utusan-Nya yang membawa risalah dan ajaran agama Islam (*wa*

asyhadu anna Muhammadan rasulullah). Sehingga sesudah bersungguh-sungguh mengucapkan kedua kalimat syahadat tersebut, seseorang secara umum sudah dianggap beriman sehingga sudah terkena beban *taklif*, dikenai kewajiban dan segala hukum-hukum dalam Islam beserta resikonya (dosa dan pahala).

Dengan demikian pendidikan spiritual berbasis *quwwatul iman* dipahami sebagai doktrin penanaman dan pematapan aqidah secara lurus. Sementara bagi usia anak, pendidikan spiritual berbasis *quwwatul iman* lebih diorientasikan pada pengenalan dan penanaman nilai aqidah secara sederhana, mudah dan menyenangkan. Sebab anak usia dini belum memperoleh kewajiban sebagaimana kaum *mukalaf* yang telah mencapai usia *akil baligh*. Meskipun demikian, pendidikan spiritual berbasis *quwwatul iman* harus tetap diberikan agar hati setiap anak senantiasa terhiasi dan tertanamkan nilai-nilai aqidah melalui pengenalan bacaan dua kalimat syahadat.

4. Pendidikan Spiritual Berbasis Pensaksian

Pendidikan spiritual berbasis pensaksian berarti menanamkan pemahaman dan keimanan secara lahir maupun bathin terhadap seseorang dengan mensaksikan diri bahwa Allah adalah dzat penentu setiap langkah kehidupan seseorang sehingga ujud keimanan diawali dengan penyaksian syahadat atas keesaan Allah serta mengakui-Nya sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.

Pendidikan spiritual berbasis pensaksian menurut Ronggowarsito dinamakan *piwulang sasahidan* sebagaimana tertuang dalam Serat Wirid Hidayat Jati sebagai berikut:

Ingsun anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku

rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun (Ronggowarsito, 1980, p. 16).

(Aku (manusia) bersaksi kepada zat-Ku (zat yang maha esa yaitu Allah) sendiri, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang bernama Allah itu badan-Ku, Rasul Rahsa-Ku, Muhammad cahya-Ku. Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati. Akulah (Allah) yang selalu ingat tidak akan lupa. Akulah (Allah) yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah (Allah) yang bijaksana tiada kekurangannya di dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa, tidak kelihatan, hanya Aku (Allah) yang meliputi alam semesta, karena kodrat-Ku).

Ajaran *sasahidan* di atas menjelaskan bahwa kata Aku menurut Ronggowarsito adalah Aku manusia. Sedang kata zat-Ku sendiri dimaksudkan sebagai zat Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta beserta pengaturannya. Jadi maksud dari ajaran ini ialah manusia bersaksi kepada zat Allah sendiri Yang Maha Esa dan Maha Suci yang menciptakan manusia dan alam semesta beserta pengaturannya. Adapun ungkapan tiada Tuhan kecuali Aku dapat dipahami sebagai sebuah kalimat pernyataan manusia tentang kemahaesaan Allah, sebagaimana tertuang dalam QS. Al- Anbiya: 25, yang artinya: *Tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah)* (Junus, 1990, p. 477).

Menurut R. Ng. Ronggowarsito, ajaran *sasahidan* sebagai bentuk pendidikan spiritual harus dilakukan ketika seseorang sudah mengetahui arti syahadat jati, kemudian mengangkat saksi dari segala makhluk yang terbentang di alam dunia seperti: bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar semuanya menjadi saksi, bahwa manusia telah mengakui Allah adalah Zat Yang Maha Esa dan semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan-Nya. Adapun kalimat *sasahidan* tersebut diucapkan dalam batin (Ronggowarsito, 1980, p. 41).

Dengan demikian, pendidikan spiritual berbasis pensaksian dapat dipahami bahwa sebuah keimanan memerlukan satu bukti berupa persaksian. Begitu pula dalam dunia tasawuf, ikrar persaksian dilakukan melalui baiat sebagaimana dilakukan murid di depan gurunya guna menjalankan semua ajaran sang guru sufi sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Persaksian ini adalah simbolisasi bukti keimanan sehingga pendidikan spiritual memerlukan proses persaksian yang melibatkan aspek lahiriah serta kesaksian ruhani secara utuh.

5. Pendidikan Spiritual Berbasis Ilmu Kasampurnaan

Pendidikan spiritual berbasis *ilmu kasampurnaan* adalah menanamkan pemahaman kepada seseorang bahwa menjalankan kehidupan tidak sebatas memerlukan pengetahuan lahir namun juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman batin (ilmu kasampurnaan). Menurut Ronggowarsito ilmu kasampurnaan adalah ilmu agama yang bersumber dari petunjuk al-Qur'an serta petunjuk lain yang mengatur kehidupan manusia agar selamat dalam menghadapi ruwetnya proses kematian. Ajaran pendidikan spiritual berbasis *ilmu kasampurnaan* terdapat dalam Serat Pamoring Kawula Gusti sebagai berikut:

*Tuna dungkap kaulahing piker, Pan kapiran jamaning ngakherat,
Sakarate yekti suwe, Suwe nuruti perlu, Perlu mati pijer mendelik, Kelike*

nora nana, Anane mung kuwur, Baliwur tan wruh hing marga, Marga beda bedane tanpa pinikir, Mungkir tinggal Agama (Ronggowarsito, tt, tp.). (Orang yang hidupnya hanya mengabdikan kepada hawa nafsu serta mendustakan dan mengabaikan petunjuk-petunjuk agama serta tidak mau mencari ilmu kesempurnaan pasti hidupnya dalam kesesatan dan akan merugi akhirnya, orang yang demikian itu akan menderita dan akan kesusahan dalam menjalani sakaratul maut lantaran bingung tidak tahu jalan yang benar).

Pendidikan spiritual berbasis ilmu kasempurnaan di atas tampaknya sangat lekat sekali dengan kematian. Artinya dalam kehidupan manusia kematian adalah jembatan kehidupan menuju akhirat dengan pernak-pernik proses yang berat, menakutkan, menyakitkan, bahkan sangat rumit karena kematian adalah ujian paling berat sekaligus hadirnya jebakan aqidah berupa godaan dari syetan. Tanpa memiliki *ilmu kasempurnaan* yang meneguhkan keimanan, maka seseorang akan mengalami kesengsaraan selama-lamanya (*suul khotimah*). Untuk itu Ronggowarsito memberikan *piwulang* sebagai berikut:

Nanging dudu karaton ingkang kadulu, Yen kadulu niniwasi, Katiwasan patinipun, Tibeng sasar dadya demit, Manjing watu lan kakayon. Kayu watu ginelar dadya swarga gung, Sinaskara amenuhi sarwa endah adiluhung, Dipun enggeni, Awor brekasakan lan jrangkong (Ronggowarsito, tt, tp.). (Oleh karena itu dalam masa sakaratul maut setiap manusia harus teguh jangan sampai tergoda oleh perwujudan-perwujudan yang indah permai, harus awas dan bijaksana terhadap keraton sejati. Segala perwujudan yang nampak itu bukan keraton sejati. Bukan tempat kesempurnaan atau *paraning pati* yang sempurna).

Supadine ing tyas datan pangling, lukitane ingkang sastra cetha, ingkang mongka darsanane, wong kang berbudi cukup, anyukupi sapati urip, uripe aneng dunya, prapteng jangjinipun, sayektine datan kewran,

denira mrih prastha pulastha pinusthi, estinen kena-kana, sakamantyan denira angudi, widadaning ingkang saniskara, karena, tan kena mleset surasaning kang ngelmu, nora kena madayeng jangji, jangjine mung sepisan, purihen den kumpul, gusti kalawan kawula, supadine dinadak bisa umanjing, satu mungging rimbaggan Ronggowarsito, tt., tp.).

Pupuh di atas pada hakikatnya mengajarkan agar seseorang tidak susah dalam menghadapi kematian, maka ia harus mengikuti petunjuk *serat pupuhan* (kitab al-Quran dan petunjuk lainnya). Selain itu orang yang cukup harta dan ilmu hendaknya selalu mendermakan harta dan ilmu yang dimilikinya agar memperoleh jalan kemudahan sekaligus akan dicukupi segala kebutuhan hidup dan matinya. Selanjutnya agar tercapai keselamatan dunia akhirat, laku lahir tidak boleh menyimpang dari syariat dan tarikat. Sedang laku batin tidak menyimpang dari hakikat dan makrifat. Tidak boleh melanggar janji dan melanggar petunjuk *syarak* (syariat). Itulah bekal memperoleh kemuliaan dalam kematian. Selanjutnya jalan keselamatan juga harus diraih dengan mendapatkan pengalaman *manunggaling kawula gusti* yakni segala tingkah laku atas kehendak Tuhan sehingga ketika maut menjemput manusia tidak samar-samar lagi terhadap *pamoring kawula gusti*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual berbasis *ilmu kasampurnaan* sebagai kunci memperoleh kebahagiaan menurut Ronggowarsito dicapai melalui tata lahir dan tata batin yakni memahami dan mengamalkan ilmu syariat, tariqat, hakikat dan ma'rifat. Adapun implementasi pendidikan spiritual secara teknis dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup secara aktif dalam berbagai lingkungan sosial sekaligus menekankan pola keseimbangan untuk beribadah dan berkarya, berpikir atau bekerja. Terlebih pendidikan spiritual berbasis ilmu kasampurnaan perlu diberikan sedini mungkin sebab secara psikologi anak memerlukan

kebebasan dalam berpikir, berkreasi, berimajinasi secara total agar pengembangan aspek intelektual, emosional dan spiritualnya tidak mengalami hambatan.

6. Pendidikan Spiritual Berbasis Tazkiyatun Nafs

Pendidikan spiritual berbasis *tazkiyatun nafs* adalah upaya penanaman spiritual untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat menghalangi jiwa dalam berhubungan dengan Allah lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga hidup manusia menjadi bermakna dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah SWT (al-Ghazali, tt., pp. 31-32).

Pendidikan spiritual berbasis *tazkiyatun nafs* menurut Ronggowarsito dapat dilakukan dengan melakukan tujuh macam tapa agar setiap manusia mampu mencapai derajat kemuliaan di hadapan Tuhan. Adapun tujuh macam tapa dalam membersihkan jiwa adalah sebagai berikut: *pertama*, tapanya jasad; perilaku badan jasmani. Hati agar dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah, tak berdaya. *Kedua*, tapanya budi; perilaku batin atau laku tarekat. Hati harus jujur, menjauhi berbuat dusta, serta segala janji harus ditepati.

Ketiga, tapa hawa nafsunya; berjiwa sabar dan alim, serta suka memaafkan kesalahan orang lain. Meskipun kita dianiaya oleh orang lain, lebih baik diserahkan kepada Allah SWT agar diampuni dosa-dosanya. *Keempat*, *tapa brata* atau tapanya rasa sejati yakni agar memaksa diri melakukan *semedi*, mencapai ketenangan batin (*heneng-heningena kalbu*). *Kelima*, *tapanya sukma*; yaitu bermurah hati (*ambek para marta*) dengan ikhlas rela mendermakan apa yang dimiliki. Jangan suka mengganggu orang lain dan agar mengemong hati orang lain.

Keenam, *tapanya cahaya* yang memancar yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir batin, selalu mengutamakan tindak yang

mendatangkan keselamatan, suka membuat terang atau padang hati orang yang sedang kesulitan dengan jalan mendermakan tenaga, harta, dan pikiran (ilmunya). *Ketujuh, tapanya hidup (tapaning urip)* yaitu hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh, dengan hati yang tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakin akan kebijaksanaan Tuhan.

Dari uraian di atas, pendidikan spiritual berbasis *tazkiyatun nafs* dalam bentuk tujuh tapa menurut Ronggowarsito dimaksudkan untuk mengelola hati agar tercipta *qolbun salim* (hati yang selamat, bersih, lurus) sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT, baik menyangkut hubungan dengan sesama manusia, alam semesta ataupun hubungan dengan Tuhan itu sendiri. Adapun dalam perspektif Islam ajaran ini bermanfaat memberikan kebahagiaan dunia hingga akhirat bagi setiap manusia sebagaimana terurai dalam al-Qur'an yang artinya: yaitu pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS. As-Syu'ara: 88-89).

Pendidikan spiritual secara implementatif tidak sebatas menekankan aspek materi dan tujuan semata. Namun kualitas pendidik dan peserta didik menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan spiritual. Seorang pendidik menurut Ronggowarsito selain memiliki pemahaman dan laku spiritual yang mapan, ia harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, asih ing murid, den anggep putra wayah (kasih kepada murid, dianggap anak-cucu sendiri). *Kedua, telaten pamulangipun, mboten mawi wigah-wigih* (telaten mengajar, tanpa rasa kikuk). *Ketiga, lumuh ing pamrih, boten darbe pangangkah punopo-punopo* (tanpa pamrih, tidak mengharap apa-apa). *Keempat, tanggap ing sasmita, saged anampeni pasemoning murid* (tajam perasan, dapat menangkap gelagat murid). *Kelima, sepen ing panggrayangan, boten dados kinten-kintening murid* (tidak mengambil apapun, sehingga tidak menimbulkan prasangka dari

murid). *Keenam, boten ambaekaken pitaken* (tidak menolak pertanyaan). *Ketujuh, boten angendhak kagunan* (tidak menolak kecakapan). *Kedelapan, boten amburu aleman, angunggul-ngunggulaken kasagedanipun.* (tidak mencari pujian, tidak menyombongkan kepandaian) (Ronggowarsito, tt., tp.).

Selain delapan karakteristik di atas, seorang guru spiritual menurut Ronggowarsito juga harus berwatak a) *Mulus ing sarira* (baik keadaan tubuhnya, tidak cacat). b) *Alus ing wicara, boten asring mimisuh miwah supaos* (halus kata-katanya, tidak sering berkata kotor dan tidak sering bersumpah). c) *Jatmika ing solah* (sopan tingkah-lakunya). d) *Antepan bubudenipun* (teguh pendiriannya). e) *Paramarta lalabuhanipun* (baik pengorbanannya). f) *Patitis ing nalaripun* (tajam pemikirannya). g) *Sae lalabetanipun* (baik rasa pengabdian). h) *Boten darbe pakareman* (tidak punya kesenangan khusus) (Ronggowarsito, tt., tp.).

Adapun ritualitas guru dalam mengajarkan pendidikan spiritual harus diniatkan dengan hati yang bersih, ikhlas, secara lahir melalui proresi mensucikan setiap anggota wudhunya dengan mengucapkan *nawaitu raf'al hadasi shaghirata wal kabirata fardlan lillahi ta'ala* (saya berniat untuk menghilangkan dosa kecil dan dosa besar, karena Allah) (Ronggowarsito, tt, tp), di samping senantiasa membersihkan hati dari berbagai penyakit hati. Hal ini disebabkan pendidikan spiritual dan hidayah Allah hanya bisa tembus ke dada setiap orang (murid) jika diawali dengan niat yang benar, hati yang bersih serta kondisi fisik yang suci. Kesatuan aspek tersebut menjadikan pribadi seorang akan menemukan kenyamanan, kedamaian, keseimbangan serta kebahagiaan atas tercukupinya kebutuhan spiritual pada diri setiap orang.

Kesimpulan

Pendidikan spiritual pemikiran Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati maupun Serat Pamoring Kawula Gusti pada hakikatnya bernilai Jawa-Islam. Pendidikan spiritual tersebut memiliki kekhasan dibandingkan dengan pemikiran pujangga Jawa yang lain. Nilai mistis, kelurusan aqidah serta pengolahan tata laku batin melalui tapa aktif secara lahir menjadi ide praktis pemikiran pendidikan spiritual Ronggowarsito. Berbeda dengan tokoh lain, ruh pendidikan spiritual sudah kian ditinggalkan sehingga pendidikan spiritual cenderung *finish* pada teori. Hal ini berakibat pendidikan spiritual dianggap sebagai praktik tabu dan *nggumuni* jika diimplementasikan secara ketat dalam keluarga, masyarakat termasuk di dalam lembaga pendidikan formal.

Selain aspek materi, Ronggowarsito juga memberikan *piwulang* tentang karakteristik guru berbasis *local wisdom of Java* yang dapat di implementasikan secara integratif-interkoneksi dalam keluarga, masyarakat ataupun lembaga pendidikan pada umumnya.

Sumber Rujukan

- Al-Malybari, Zainuddin Ibnu Abdul Aziz. 1995. *Irsyadul Ibad*, terj. Mahrus Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Raudlah alThâlibîn Wa Umdah al-Sâlikîn*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Aliy, Sirojuddin. t.t. "Kebatinan Jawa: Konsepsi Wujudiyat dalam Serat Wirid dan Sasangka Jati dari Perspektif Aqidah Salaf", *Tesis*, <http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediakademika/article/download>: 6 September 2016.
- al-Zintani, Abd al-Hamid al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Tunis: Al-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LSFI.
- Hadiwijono, Harun. 1989. *Kebatinan Islam Abad Enambelas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hawa, Sa'id. 1992. *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah.
- Hidayat, Komaruddin. 1999. *Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Kontekstualisasi Doktrin Islam dan Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Junus, Mahmud. 1990. *Tarjamah Al Qur'an dan Al Karim*. Bandung: Al Maarif.
- Ma'arif, Syafi'i. 1997. "Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif", *Makalah Seminar*.
- Mahmud, Ali Abd al-Hamid. 2000. *al-Tarbiyah al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasihudin, Rofiq. tt. Pengetahuan Pendidikan Sufistik: Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU. <http://rofiqnasihudin.blogspot.co.id/2010/10/pendidikan-sufistik-telaah-pemikiran.html>. Accessed: 2 September 2016.
- Norma, Ahmad. 1998. *Zaman Edan Ronggowrasito*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

- Nurbakhsy, Javad. 2000. *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronggowarsito. 1980. *Serat Wirid Hidayat Jati*, Transkripsi Suroyo. Solo: Perpustakaan Reksapustaka Istana Mangkunagaran.
- Sakir, Moh. 2015. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia", *Cendekia*, Vol. 13 No. 2.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Syarief, Reza M. 2003. *Spiritual Coaching: Kiat Praktis Menumbuhkan Ruhani dengan Sehat dan Akurat*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Yasasusastra, J. Syahban. 2008. *Ranggawarsita Menjawab Takdir: Sebuah Biografi Spiritual*. Yogyakarta: Beranda Publishing.